

KONSEP MURKA ALLAH BERDASARKAN KITAB ZEFANYA 3:8-9 DAN RELEVANSINYA BAGI GEREJA MASA KINI

Lestarini Waruwu

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

waruwulestarini@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the concept of God's wrath based on Zephaniah 3:8-9 through an exegetical approach and its restorative significance for the contemporary church. This research method collects various library data sourced from books, journals, and other theological articles. Furthermore, in this study, the author also employs an exegetical approach using four layers of biblical meaning: layer 1: Historia/Sarkic, layer 2: Noetic/spiritual meaning, layer 3: Psychic/moral, and layer 4: Anagogic/Eschatological. These four layers significantly assist the author in his exegetical approach. The results of the study indicate that God's wrath in Zephaniah 3:8-9 reflects God's justice and holiness, which punish sin, while simultaneously opening the way for restoration for repentant people through the purification of worship and the renewal of the languages of the nations. God's wrath is corrective, just, and leads to the restoration of the relationship between God and His people, not merely an act of destruction. This study provides a theological foundation for the church to understand divine discipline in a balanced way between the aspects of God's justice and love. These findings emphasize that a comprehensive understanding of God's wrath encourages the church to live in repentance, holiness, and obedience to Him.

Keywords: Exegesis, God's wrath, sin, punishment, love, restoration, contemporary church.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep murka Allah berdasarkan Zefanya 3:8-9 melalui pendekatan eksegesis serta makna pemulihannya bagi gereja masa kini. Metode penelitian ini mengumpulkan berbagai data pustaka yang bersumber dari buku, jurnal, dan artikel teologi lainnya. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga melakukan pendekatan metode eksegesis dengan menggunakan langkah 4 lapisan makna Alkitab yaitu, lapisan 1: Historia/Sarkic, lapisan 2: Noetic/spiritual meaning, lapisan 3: Psychic/moral, dan lapisan 4: Anagogic/Eskatologis. Dari 4 lapisan ini sangat membantu penulis untuk melakukan pendekatan eksegesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murka Allah dalam Zefanya 3:8-9 mencerminkan keadilan dan kekudusan Allah yang menghukum dosa, sekaligus membuka jalan pemulihan bagi umat yang bertobat melalui pemurnian penyembahan dan pembaruan bahasa bangsa-bangsa. Murka Allah bersifat korektif, adil, dan mengarah pada

pemulihan relasi antara Allah dengan umat-Nya, bukan semata-mata tindakan penghancuran. Penelitian ini memberikan dasar teologis bagi gereja untuk memahami disiplin ilahi secara seimbang antara aspek keadilan dan kasih Allah. Temuan ini menekankan bahwa pemahaman yang utuh tentang murka Allah mendorong gereja untuk hidup dalam pertobatan, kekudusan, dan ketaatan kepada-Nya.

Kata kunci: Eksegesis, murka Tuhan, dosa, hukuman, kasih, pemulihan, gereja masa kini.

Pendahuluan

Dalam teologi Kristen, konsep murka Allah seringkali dipahami secara tidak seimbang dalam kehidupan gereja masa kini. Daniel Pesah dan Sonny Eli Zaluchu menyatakan, di satu sisi, penekanan yang berlebihan pada kasih Allah sering kali mengaburkan realitas penghakiman-Nya terhadap dosa, sementara di sisi lain murka Allah kadang dipahami secara negatif sebagai bentuk kemarahan yang merusak.¹ Purwonugroho dan Zaluchu berpendapat bahwa penghukuman Allah tidak dimaksudkan untuk membinasakan semata, melainkan sebagai sarana pemulihan bagi umat-Nya. (TRIASMOROADI 2018) Pandangan ini sejalan dengan apa yang dinyatakan dalam Kitab Zefanya 3:8, di mana Allah menyatakan, “Aku mencurahkan murka-Ku,” yang menegaskan adanya tindakan penghakiman yang tegas namun bertujuan membangkitkan kesadaran umat akan dosa dan mengarahkan mereka kepada pertobatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana konsep murka Allah dalam Zefanya 3:8-9 dipahami secara relevansinya dalam konteks kehidupan gereja masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna teologis murka Allah serta implikasinya bagi kehidupan iman dan pelayanan gereja. Ada banyak penelitian teologi telah membahas konsep murka Allah, baik dalam perspektif Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dengan fokus pada aspek hukuman, keadilan, dan kasih Allah. Tomi Supriyanto (2021) menegaskan bahwa murka Allah tidak bersifat sewenang-wenang, melainkan berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah melalui analisis eksegesis historis-gramatikal secara kualitatif. (Tomi Supriyanto 2021) Sementara itu, Dewi Permatasari Hia (2023) mengungkapkan bahwa murka Allah merupakan persoalan teologis yang memicu perdebatan di kalangan orang percaya melalui kajian kepustakaan. Dewi Permatasari Hia, “Murka Allah Dalam PL,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 444-445. Namun demikian, kedua penelitian tersebut belum memadai mengaitkan makna teologis murka Allah dengan penerapan praktis bagi kehidupan dan pelayanan gereja masa kini. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian berupa belum mengintegrasikan pemahaman teologis dengan penerapan praktis yang kontekstual dalam kehidupan iman dan pelayanan gereja.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian mengenai murka Allah masih bersifat umum dan belum secara khusus menyoroti teks tertentu dalam Kitab Suci yang memiliki kedalaman teologis serta relevansi

¹ Daniel Pesah dan Sonny Eli Zaluchu “Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 20.

praktis yang spesifik. Penelitian yang secara khusus menelaah murka Allah dalam Kitab Zefanya 3:8-9 serta relevansinya bagi gereja masa kini masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa dimensi unik murka Allah yang mencakup aspek penghakiman yang tegas sekaligus pemulihan yang penuh kasih belum dianalisis secara mendalam dalam konteks pelayanan, iman, dan ketaatan umat masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah konsep murka Allah dalam Zefanya 3:8-9 dan menegaskan relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini.

Penelitian ini menawarkan pemahaman konseptual mengenai murka Allah berdasarkan Kitab Zefanya 3:8-9, yang menekankan penghakiman Allah yang tegas sekaligus pemulihan yang penuh kasih. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Reswin S. Padang dan Fransiska Wensi yang menyatakan bahwa meskipun fokus awal Kitab Zefanya menampilkan penghukuman dan murka Tuhan, bagian akhirnya justru menghadirkan nuansa berbeda, yaitu harapan akan pemulihan. Fransiska Wensi and Reswin Sule Padang, "Penghakiman Dan Pemulihan Dalam Kitab Zefanya: Studi Teologis Tentang Hari Tuhan," *JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN*, 2025, 145. Berdasarkan hal tersebut, konsep yang dianalisis menyoroti bahwa murka Allah tidak semata-mata sebagai bentuk hukuman, melainkan juga sebagai sarana ilahi untuk membangkitkan kesadaran rohani, mendorong pertobatan, dan memperbaharui kehidupan umat. Murka Allah berfungsi sebagai alat pemurnian yang mengarah pada transformasi rohani serta pendalaman persekutuan dengan-Nya. **Fransiska Wensi and Reswin Sule Padang, "PENGHAKIMAN DAN PEMULIHAN DALAM KITAB ZEFANYA: STUDI TEOLOGIS TENTANG HARI TUHAN," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 136-137.** Dengan demikian, murka Allah memiliki dimensi teologis yang konstruktif dalam proses pembentukan relasi antara Allah dan umat-Nya.

Selain itu, penelitian ini berupaya menjelaskan relevansi konsep tersebut bagi gereja masa kini, khususnya dalam membangun pemahaman teologis yang seimbang antara kasih, keadilan, dan murka Allah. Ayunike Waoma dan Aprianus L. Moimau menjelaskan bahwa penghakiman merupakan manifestasi dari keadilan dan kasih. **Ayunike Waoma dan Aprianus Ledrik Moimau, "Sifat Penghakiman Dalam Kehidupan Kristen : Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan Dan Kasih," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 3 (2024): 97-113.** sehingga gereja dipanggil untuk memahami karakter Allah secara utuh dan tidak parsial. Pemahaman yang utuh tersebut menuntun pendekatan teologis yang tidak hanya menekankan satu aspek karakter Allah, melainkan melihat keterpaduan antara kasih, keadilan, dan murka-Nya. **Ayunike Waoma and Aprianus Ledrik Moimau, "Sifat Penghakiman Dalam Kehidupan Kristen: Menemukan Keseimbangan**

Antara Keadilan Dan Kasih," Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat 2, no. 3 (2024): 116. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan menghadirkan perspektif yang lebih relevan dengan kondisi gereja masa kini serta bersifat dapat diterapkandalam praktik pelayanan, sehingga memberikan kontribusi baru bagi kajian teologi yang kontekstual dan aplikatif.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pedekatan eksegesis empat lapisan makna Alkitab. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang bersumber dari buku-buku teologi, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan dengan tema murka Allah dan Kitab Zefanya. Pendekatan eksegesis dalam penelitian ini menggunakan empat lapisan makna Alkitab. Lapisan-lapisan tersebut adalah: lapisan 1, Historia/Sarkic, yang menafsirkan teks secara literal berdasarkan konteks historis dan gramatikal; lapisan 2, Noetic/spiritual, yang menggali makna spiritual dan penggenapan Kristologis; lapisan 3, Psychic/moral, yang meninjau implikasi moral bagi umat percaya; dan lapisan 4, Anagoric/Eskatologis, yang menafsirkan makna eskatologis dalam kaitannya dengan rencana keselamatan Allah. Keempat lapisan ini digunakan secara sistematis untuk menganalisis teks Zefanya 3:8-9 secara mendalam dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Lapisan I: Historia/Sarkic (*literal meaning*)

Teks Asli

⁸ διὰ τοῦτο ὑπόμεινόν με λέγει κύριος εἰς ἡμέραν ἀναστάσεώς μου εἰς μαρτύριον διότι τὸ κρίμα μου εἰς συναγωγὰς ἐθνῶν τοῦ εἰσδέξασθαι βασιλεῖς τοῦ ἐκχεῖν ἐπ' αὐτοὺς πᾶσαν ὀργὴν θυμοῦ μου διότι ἐν πυρὶ ζήλους μου καταναλωθήσεται πᾶσα ἡ γῆ

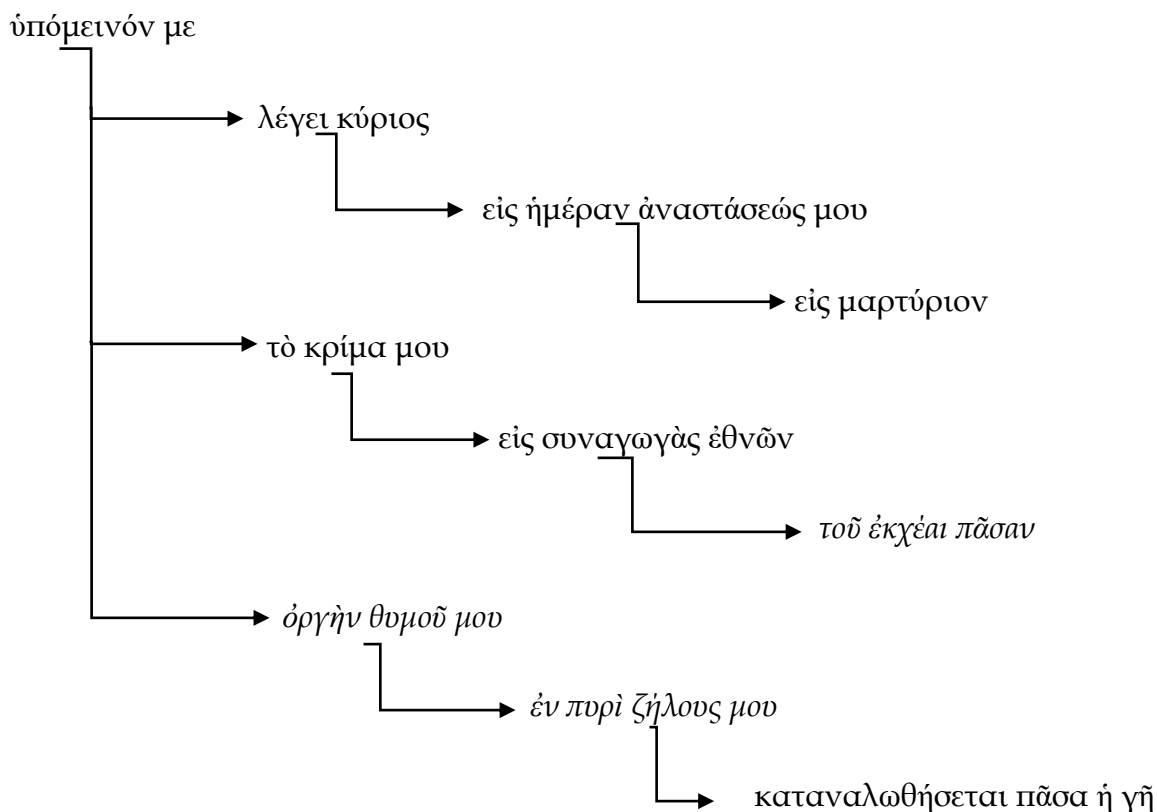
⁹ ὅτι τότε μεταστρέψω ἐπὶ λαοὺς γλῶσσαν εἰς γενεὰν αὐτῆς τοῦ ἐπικαλεῖσθαι πάντας τὸ ὄνομα κυρίου τοῦ δουλεύειν αὐτῷ ὑπὸ ζυγὸν ἓνα

Terjemahan literal

⁸ Karena itu tunggulah Aku, firman Tuhan, sampai hari kebangkitan-Ku sebagai saksi; sebab penghukuman-Ku terhadap kumpulan bangsa-bangsa adalah untuk mengumpulkan raja-raja, untuk mencurahkan atas mereka seluruh murka amarah-Ku; sebab dalam api kecemburuan-Ku seluruh bumi akan dilenyapkan."

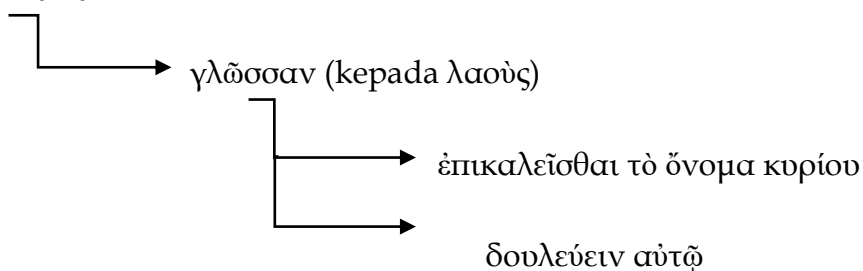
⁹Sebab pada waktu itu Aku akan mengubah bahasa bangsa-bangsa menjadi murni, supaya mereka semua berseru kepada nama Tuhan dan melayani Dia di bawah satu kuk.

Ayat 8



Ayat 9

μεταστρέψω



Syntactic content (isi sintaksi berupa klausa-klausa dari terjemahan literal)

1. Karena itu tunggulah Aku, firman Tuhan, sampai hari kebangkitan-Ku sebagai saksi
2. sebab penghukuman-Ku terhadap kumpulan bangsa-bangsa adalah untuk mengumpulkan raja-raja
3. untuk mencurahkan atas mereka seluruh murka amarah-Ku

4. sebab dalam api kecemburuan-Ku seluruh bumi akan dilenyapkan
5. Sebab pada waktu itu Aku akan mengubah bahasa bangsa-bangsa menjadi murni
6. Supaya mereka semua berseru kepada nama Tuhan dan melayani Dia di bawah satu kuk

Konteks Historis (latar belakang sejarah penulisan)

Kitab Zefanya merupakan salah satu Kitab yang ditulis oleh Nabi Zefanya. Kitab ini ditulis sekitar tahun 630 SM pada masa pemerintahan Raja Yosia di Yehuda. Kitab ini membahas tentang peringatan keras akan murka Allah terhadap dosa serta ketidaktaatan umat, sekaligus menyingkapkan janji pemulihan terhadap bangsa-bangsa yang ingin bertobat. Sehingga mencerminkan interaksi antara penghukuman ilahi dan kasih karunia yang menyelamatkan. Dalam Kitab Zefanya murka Allah bukan hanya sekedar penghukuman saja melainkan membuka ruang pemulihan melalui panggilan pertobatan. (Reswin Sule Padang dan Fransiska Wensi, 2025: 139-140).

Daniel Pesah dan Sonny Eli Zaluchu mengatakan:

Bangsa-bangsa itu dipakai sebagai alat penghakiman Tuhan atas umat-Nya. Akan tetapi, di bagian akhir akibatnya, Zefanya mendeklarasikan sebuah janji pemulihan. Deskripsi janji itu tertuang di pasal 3:14-15 di mana Tuhan berjanji kepada umat-Nya untuk melakukan pemulihan besar dengan cara menghakimi kembali bangsa-bangsa tersebut (Sonny Eli Zaluchu dan Daniel Pesah, 2019: 22).

Dari penjelasan ini menunjukkan Zefanya menekankan bahwa murka Allah bukan sebagai tujuan akhir antara relasi Allah dengan umat-Nya, tetapi sebagai bagian dari tindakan ilahi yang pada akhirnya membawa pada pemulihan serta pemurnian umat terhadap janji keselamatan. Sehingga, murka Allah dalam Kitab Zefanya dapat dimengerti seperti sarana Allah untuk menarik umat-Nya kembali kepada pertobatan dan hidup ketaatan.

Kitab Zefanya ini ditujukan kepada bangsa Yehuda yang sedang hidup di dalam ketidaktaatan serta penyembahan berhalal pada masa pemerintahan Raja Yosia. Hal ini menunjukkan bahwa nubuat Zefanya muncul sebagai wujud respons terhadap kondisi spiritual bangsa Yehuda yang sudah menyimpang dari perjanjian Allah. Sebagaimana dinampakkan dalam kajian teologi bahwa “dosa-dosa Yerusalem dan Yehuda berbagai bentuk peringatan terhadap pelanggaran perjanjian, yang berakibat atau munculnya murka Allah sebagai bentuk penghukuman (Sonny Eli Zaluchu dan Daniel Pesah, 2019: 23-24). Sehingga murka Allah dalam Zefanya 3:8-9 bukan hanya dipahami bentuk ekspresi kemarahan ilahi

saja, melainkan bentuk tindakan penghakiman yang bersifat adil dan bertujuan untuk memurnikan umat-Nya dari ketidaksetiaan sehingga mereka kembali pada perjanjian serta kehendak Allah.

Tujuan dari penulisan Zefanya yaitu untuk menekankan bahwa panggilan pertobatan agar umat Allah kembali pada perjanjian-Nya lewat kesadaran akan murka dan penghakiman-Nya yang adil. Kitab ini juga bertujuan membuka jalan bagi pemulihan relasi antara Allah dan umat-Nya lewat pertobatan yang tulus, sebab murka Allah tidak berlaku sewenang-wenang, melainkan berkaitan dengan pelanggaran manusia terhadap relasi perjanjian dengan Allah (Tomi Supriyanto, 2021: 93). Hal ini menggambarkan bahwa murka Allah dalam Kitab Zefanya berfungsi sebagai bentuk ilahi untuk menyadarkan umat akan dosa mereka sekaligus mendorong mereka kembali pada kehidupan yang taat dalam perjanjian dengan Allah. Murka Allah dalam hal ini dapat dipahami sebagai representasi dari keadilan dan kesucian-Nya yang secara tegas menolak dosa, tetapi juga mengandung maksud pemulihan untuk mengarahkan umat kepada pertobatan dan memperbaiki hubungan yang benar dengan Allah. Saputra Andreas Sihombing menegaskan bahwa kemurkaan Tuhan sering dipahami sebagai bentuk ekspresi kebencian-Nya terhadap manusia, tetapi di balik kemarahan tersebut terdapat kasih Tuhan yang bertujuan untuk memperingatkan umat manusia agar tidak terjebak dalam dosa (Saputra Andreas Sihombing 2009, 59). Oleh karena itu, murka Allah tidak terpisah dari cinta dan kesucian-Nya, karena melalui tindakan ini, Dia secara langsung menegur, mendisiplinkan, dan mengarahkan umat-Nya untuk kembali ke jalan hidup yang benar sesuai dengan kehendak-Nya.

LAPISAN II: Theoria/noetic/spiritual meaning

Semantic Content (Christ centered & Ecclesial)

Konsep murka Allah berdasarkan analisis Zefanya 3:8-9

Firman Tuhan: Tunggulah Aku sampai hari kebangkitan-Ku

Panggilan ilahi “tunggulah Aku sampai hari kebangkitan-Ku” menempatkan penantian eskatologis sebagai respons iman yang aktif di tengah realitas penghakiman. Secara eksegetis, dalam bahasa Yunani kata “tunggulah Aku” memakai kata “ὑπόμεινόν με” (*hypomeinon me*) dengan bentuk *verb imperative aorist active 2nd person singular*. Kata “tunggulah Aku” secara leksikal berarti tetaplah bertahan, bertekunlah, atau tinggallah di bawah beban dengan kokoh. Artinya menunjukkan adanya tuntunan untuk tetap setia dan teguh dalam menghadapi tekanan maupun penderitaan selama masa penantian. Makna “tunggulah Aku” tidak mengandung unsur pasivitas atau sekadar penundaan

waktu, melainkan menekankan keteguhan hati, daya tahan rohani, dan pengharapan yang tetap berpegang pada janji Allah sekalipun penantian tampak tertunda. (Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin 2024) Hal ini menjelaskan bahwa tidak mengandung makna pasifitas atau pendaan waktu, melainkan penekanan pada keteguhan hati, daya tahan rohani, dan pengharapan yang tetap berpegang pada janji Allah sekalipun dalam periode penantian yang tampak tertunda. (R. S. P. Reswin Sule Padang 2025) Dalam bahasa Yunani kata “hari kebangkitan-Ku” menggunakan kata (*hēmeran anastaseōs mou*) yang artinya dalam konteks saptuagita merujuk pada “hari Allah bangun” untuk melaksanakan panggilan. Namun dalam penyingkapan Perjanjian Baru makna ini mengalami kristologisasi menjadi hari kebangkitan Kristus dan kedatangan-Nya yang kedua kali sebagai puncak kemenangan ilahi. (Daniel Pesah1 2019b) Oleh sebab itu, gereja masa kini dipanggil untuk menantikan waktu Tuhan bukan dengan kecemasan, melainkan dengan kesiapan spiritual yang berakar pada keyakinan bahwa murka Allah telah ditanggung oleh Kristus, sampai penantian menjadi wujud pengharapan aktif yang menopang identitas komunikasi dalam menanti penggenapan rencana keselamatan. (Tomi Supriyanto 2021)

Penghukuman-Ku terhadap kumpulan bangsa-bangsa

Konsep penghakiman ilahi dalam Zefanya 3:8 tidak dipahami sebagai tindakan penghukuman-Ku terhadap kumpulan bangsa-bangsa menegaskan bahwa keputusan ilahi bersifat universal, terstruktur, dan berorientasi dalam penegasan keadilan kovenan. Dalam bahasa Yunani “penghukuman” menggunakan kata “κρίμα” (*krima*) dengan bentuk *noun nominative neuter singular*, yang merujuk pada keputusan hukum yang objektif dalam berlandaskan standar kesetiaan perjanjian, bukan tindakan suka-sukaNya sang Pencipta. (Waoma1 and Aprianus Ledrik Moimau 2024) Istilah “συναγωγὰς” (*synagogas*) dengan bentuk *noun accusative feminine plural common* yang bermakna “perkumpulan” mengindikasikan bahwa bangsa-bangsa dihadirkan dalam ruang pengadilan ilahi untuk diuji integritas moral dan spiritualnya, bukan untuk dihancurkan secara membabi buta. Secara Kristosentris, penghakiman ini menemukan penggenapannya dalam salib Kristus, di mana (*krima*) ilahi dialihkan kepada anak domba Allah. Sehingga gereja tidak hidup dalam ketakutan akan hukuman, tetapi dalam ketaatan eskatologis sebagai saksi keadilan Allah di tengah dunia yang kerap menormalitas ketidakbenaran.

Mencurahkan seluruh murka amarah-Ku

Murka Allah bukan ledakan emosi, tetapi respons kovenan yang menyembuhkan. Murka Allah adalah wujud keadilan serta kekudusan-Nya terhadap dosa manusia. (Aprilyanto1* 2024) Ungkapan “mencurahkan seluruh murka amarah-Ku” mengungkapkan intensitas dan keutuhan respons Allah terhadap pelanggaran perjanjian. Dalam bahasa Yunani kata kerja “mencurahkan” memakai kata “ἐκχεῖν” (*ekcheai*) dengan bentuk *verb infinitive aorist active* mengandung makna penumpahan yang definitif dan tidak terbagi. Pardomuan Marbun berkata konsep dosa yang terdapat dalam Perjanjian Lama serta dampaknya tidaklah menunjukkan murka Allah yang bertentangan dengan sifat-Nya yang penuh kasih. Sebaliknya, ini lebih menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang adil dan memiliki kuasa atas hukum-hukum-Nya (Pardomuan Marbun, 2020: 1). Oleh sebab itu, pencurahan murka Allah perlu dipahami bukan sebagai tindakan penghancuran semata, tetapi sebagai tindakan keadilan Allah untuk menyelesaikan persoalan dosa manusia. Hal ini menandakan bahwa kemarahan Allah diungkapkan secara total dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah dosa manusia yang tetap beriman kepada-Nya hingga mengalami pemulihan yang sempurna.

Dalam konteks ini, murka Allah diartikan sebagai sebuah tindakan suci yang berasal dari keadilan-Nya untuk memperbaiki hubungan perjanjian yang telah hancur akibat dosa manusia. Dalam bahasa Yunani “murka” memakai kata “ὀργήν” (*orgēn*) dengan bentuk *noun accusative feminine singular*. Kata ini menunjukkan murka Allah yang tetap dan terarah, sehingga mencerminkan reaksi Allah yang adil terhadap pelanggaran dosa, bukan hanya ledakan emosi yang tidak terkontrol. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teologis mengenai murka Allah, “murka Allah merupakan ekspresi dari sifat Tuhan yang adil dan juga melindungi kesucian-Nya, kemarahan Tuhan juga adalah akibat dari tindakan dosa manusia (Rudy Roberto Walean dan Aprilyanto, (2024): 98). Dengan demikian, murka Allah adalah wujud keadilan dan kekudusan-Nya terhadap dosa manusia, namun tetap bertujuan memulihkan umat yang percaya kepada-Nya, seperti yang dinyatakan dalam Yehezkiel 7:8 bahwa Allah mencurahkan murka-Nya untuk menghakimi sesuai perbuatan manusia supaya mereka menyadari kekudusan dan kedaulatan-Nya.

Api kecemburuan-Ku akan melenyapkan seluruh bumi

Kecemburuan ilahi sebagai komitmen kovenantal yang memurnikan, bukan sekedar menghancurkan. Dalam bahasa Yunani kata “kecemburuan” menggunakan kata “ζήλους” (*zēlous*) dengan bentuk *noun genitive neuter singular*

berarti kecemburuan, gairah, atau semangat yang kuat. Brian Marpay dan Nasokhili Giawa menyatakan perlu dipahami bahwa Alkitab menunjukkan sifat Allah, bahwa Dia adalah Allah yang cemburu; namun, kecemburuan ini tidak seperti kecemburuan manusia, melainkan timbul dari pelanggaran hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya.(Marpay and Giawa 2021) Dalam hal ini, kecemburuan Allah menggambarkan kesetiaan-Nya yang mutlak untuk menjaga kekudusan relasi-Nya terhadap umat pilihan-Nya. Adapun kata “ akan dilenyapkan” memakai kata “καταναλωθήσεται” (*katanalōthēsetai*) dengan bentuk *verb indicative future passive 3rd person singular* yang berarti dilenyapkan, dihanguskan, atau dibinasakan secara total. Penggunaan bentuk *Future Passive* menunjukkan kepastian eskatologis dari tindakan Allah; seluruh bumi *pasti akan* dilenyapkan oleh api kecemburuan Allah (Queency Christie Wauran, (2015) 249–251). Dalam Ulangan 4:24 yang menyatakan bahwa “Tuhan, Allahmu, adalah api yang menghanguskan, Allah yang cemburu,” sehingga menegaskan kekudusan dan keadilan Allah untuk menghukum dosa manusia. Maka, api kecemburuan Allah menunjukkan tindakan kudus dan adil-Nya dalam memulihkan kekudusan perjanjian lewat penghukuman yang pasti terhadap dosa dan pelanggaran manusia.

Mengubah Bahasa bangsa-bangsa menjadi murni

Pemurnian bahasa bangsa-bangsa sebagai tanda pembaruan rohani serta pemulihan hubungan manusia dengan Allah. Peter dan Simatupang menjelaskan dalam kajian teologis, bahasa dipahami sebagai sarana manusia untuk berkomunikasi terhadap Allah dan sesama sebagai bentuk anugerah Allah dalam kehidupan manusia.(Masda Surti Simatupang² dan Ramot Peter¹, 2024: 36). Dalam bahasa Yunani “mengubah” menggunakan kata “μεταστρέφω” (*metastrophō*) dengan bentuk *verb indicative future active 1st person singular* berarti membalikkan atau mentransformasi. Kata ini menggunakan subjek orang pertama (“Aku”), yang menegaskan bahwa transformasi bahasa bangsa-bangsa adalah tindakan Allah sendiri, bukan hasil usaha manusia. Hal ini sejalan dengan Yehezkiel 36:26, di mana Allah berfirman, “Kamu akan Kuberikan hati yang baru dan roh yang baru di dalam batinmu,” yang menunjukkan bahwa pembaruan sejati berasal dari karya Allah dalam kehidupan manusia. Namun kata γλῶσσαν(*glōssan*) dengan bentuk *noun accusative feminine singular* artinya “lidah” atau “bahasa.” Secara teologis, perubahan bahasa yang dimaksud dalam pembahasan ini bukan sekadar perubahan kebahasaan, melainkan perubahan rohani yang memungkinkan bangsa-bangsa berseru memanggil

nama Tuhan dengan benar dan murni. Henky Purwanto menegaskan bahwa penyebutan nama Tuhan yang benar mencerminkan pengenalan serta penghormatan manusia kepada Allah dalam relasi iman yang kudus (Henky Purwanto, (2024): 113–116). Dengan demikian, pemurnian bahasa bangsa-bangsa menunjukkan karya Allah yang memperbaharui hati manusia supaya dapat menyembah dan memanggil nama Tuhan dengan tulus dan benar.

Berseru kepada nama Tuhan di bawah satu kuk

Seruan nama Tuhan di bawah satu kuk menggambarkan persatuan bangsa-bangsa dalam ketaatan dan penyembahan yang berasal dari pada Tuhan. Istilah “berseru” dalam bahasa Yunani memakai kata “ἐπικαλεῖσθαι” (*epikaleísthai*), bentuk *verb infinitive present middle*, yang secara leksikal berarti memanggil atau menyerukan nama seseorang. Dalam kerangka Perjanjian Baru, istilah ini tidak hanya merujuk pada ucapan, tetapi juga mencakup tindakan iman yang nyata berupa pengakuan dan pengendalian kepada Tuhan saat beribadah. Dalam tradisi Yunani dan Kristen awal, *epikaleísthai* digunakan dalam konteks invokatif atau memanggil nama Tuhan sebagai ekspresi penyembahan yang bersifat komunitas. Joel D. Estes menyatakan sebagaimana dikatakan bahwa “memanggil nama Tuhan” terjadi dalam suasana ibadah dan membawa nuansa liturgis yang kuat, dalam tradisi Yunani dan Kristen awal (Joel D. Estes, (2016): 21–26). Dengan demikian, tindakan berseru kepada nama Tuhan bukan hanya menunjuk pada pengakuan iman secara pribadi, melainkan praktik penyembahan bersama yang menandai identitas umat Tuhan sebagai komunitas yang taat dan bersatu di hadapan-Nya.

Hal ini ditegaskan dalam Roma 10:13 “Sebab setiap orang yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan.” Kesatuan umat dalam penyembahan juga dapat dipahami melalui simbol “kuk” yang diterjemahkan dari kata Yunani “ζυγόν” (*zugon*) bentuk *noun accusative masculine singular*, yang melambangkan keterikatan dan ketaatan bersama di bawah otoritas Allah. Dalam konteks biblikal, “kuk” dipahami sebagai simbol hubungan tunduk dan kesediaan umat untuk hidup dalam pimpinan Tuhan secara bersama-sama. Jadi, konsep berseru kepada nama Tuhan menegaskan identitas yang bersatu dalam iman dan penyembahan kepada-Nya. Pandangan ini mendukung gagasan bahwa penyembahan tidak hanya sebagai ritual, melainkan juga membawa umat beriman kepada komitmen penuh kepada Tuhan, sebagaimana ditegaskan oleh Ginting dan Sianturi yang menyatakan bahwa penyembahan membangun dasar untuk kehidupan yang berintegritas (Evelyn Sianturi Ferry dan Yoshua Ginting, (2025).

Konsep Teologis

Ide utama: Konsep murka Allah dalam konteks Zefanya 3:8-9

Ide pendukung:

1. Penantian aktif dalam iman
2. Penghakiman Allah bersifat universal
3. Pencurahan murka Allah
4. Kecemburuan Allah mencerminkan kesetiaan-Nya
5. Pemurnian bahasa sebagai lambang pembaruan rohani
6. Seruan kepada nama Tuhan sebagai wujud kesatuan umat

LAPISAN III: Psychic/Moral

Aplikasi (*obedience*)

Pemahaman yang mendalam mengenai konsep murka Allah dalam Zefanya 3:8-9 menuntut respons ketaatan yang nyata dari setiap orang percaya, khususnya dalam konteks kehidupan gereja masa kini. Murka Allah yang korektif dan berorientasi pada pemulihan seharusnya mendorong gereja untuk tidak memandang remeh dosa, melainkan hidup dalam pertobatan yang sedang berjalan sebagai bentuk ketundukan dalam kehendak Allah. Gereja dipanggil untuk bukan sekedar memahami konsep murka Allah secara intelektual, melainkan merespons pemahaman tersebut dengan hidup yang kudus, jujur, dan taat di hadapan-Nya. Sebab Allah yang kudus tidak dapat berkompromi dengan dosa. Selain itu, gereja diundang untuk meneladani sikap “tunggalah Aku” dengan ketekunan iman yang aktif, yaitu tetap setia dalam pelayanan dan pengharapan di tengah tantangan zaman. Hal ini berarti tetap setia dalam pelayanan dan memelihara pengharapan di tengah berbagai tantangan laman. Dalam hal ini, percaya bahwa Allah yang menghakimi juga adalah Allah yang memulihkan. Pemurnian dalam beribadah yang diungkapkan dalam ayat 9 menjadi undangan bagi gereja untuk menilai kualitas ibadahnya, memastikan bahwa panggilan kepada nama Tuhan tidak sekedar menjadi kebiasaan liturgis, melainkan ungkapan dari hati yang bersih, ikhlas, dan terhubung dengan Allah secara mendalam. Dengan demikian, ketaatan yang sejati adalah kehidupan gereja yang menunjukkan keseimbangan antara rasa hormat kepada Allah, pertobatan yang tulus, serta penyembahan yang benar di dalam penghayatan ketaatan kepada Kristus.

LAPISAN IV: Anagogic/Eskatologis

Pengudusan

Dimensi eskatologis dalam Kitab Zefanya 3:8-9 menunjukkan bahwa murka Allah dan pemulihan kovenantal akan mencapai penggenapan semburnan dalam kemuliaan bersama Kristus. Penantian “sampai hari kebangkitan-Ku” bukan sekedar menunjuk pada peristiwa historis, tetapi mengarahkan gereja untuk hidup dalam kesadaran bahwa Allah yang berdaulat sedang membawa sejarah menuju penghakiman dan pemulihan kekal. Dalam hal ini, api kecemburuan Allah yang melenyapkan bumi menggambarkan penghancuran segala dosa dan kefanaan, sebagaimana dinyatakan dalam 2 Petrus 3:10-13, hingga gereja dipanggil hidup dalam kekudusan sambil menantikan langit dan bumi yang baru. Namun, kata pemurnian bahasa bangsa-bangsa dalam ayat 9 ini juga mencapai penggenapan eskatologis dalam Wahyu 7:9-10, ketika semua bangsa memuji Anak Domba dalam penyembahan yang murni di hadapan takhta Allah. Karena itu, pengudusan menjadi proses berkelanjutan di mana orang percaya dibentuk oleh Roh Kudus supaya semakin serupa dengan Kristus serta siap menyambut kedatangan-Nya sebagai mempelai yang tak bercela. Oleh karena itu, tujuan akhir murka Allah yang membawa pemulihan adalah mengajak umat tebusan-Nya kepada kesempurnaan serta persekutuan kekal bersama-Nya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis teologis terhadap Zefanya 3:8-9, konsep murka Allah dipahami bukan sebagai ledakan emosi yang destruktif, melainkan sebagai ekspresi keadilan dan kekudusan Allah dalam menanggapi dosa serta pelanggaran perjanjian manusia. Murka Allah dalam Zefanya 3:8-9 dinyatakan melalui penghukuman universal atas bangsa-bangsa, dan pencurahan amarah-Nya. Api kecemburuan ilahi yang meliputi seluruh bumi ini bertujuan untuk memulihkan relasi kovenantal antara Allah dan umat-Nya. Secara Kristosentris, seluruh penghakiman ilahi tersebut menemukan penggenapannya dalam karya salib Kristus, di mana hukuman atas dosa ditanggung oleh Anak Domba Allah. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk hidup dalam pengharapan eskatologis, ketekunan iman, dan ketaatan rohani sambil menantikan penggenapan keselamatan Allah secara sempurna pada kedatangan Kristus yang kedua kali.

Selain itu, Zefanya 3:9 menegaskan bahwa tujuan akhir dari tindakan murka dan penghukuman Allah adalah pembaruan serta pemurnian umat manusia. Allah sendiri bertindak mentransformasi “bahasa bangsa-bangsa” menjadi murni agar manusia mampu berseru kepada nama Tuhan dengan benar dan hidup di bawah satu kuk dalam kesatuan penyembahan kepada-Nya. Pemurnian tersebut tidak

hanya menunjuk pada perubahan linguistik, melainkan pembaruan hati dan kehidupan rohani yang memungkinkan bangsa-bangsa hidup dalam relasi yang kudus dengan Allah. Dengan demikian, konsep murka Allah dalam perikop ini menegaskan keseimbangan antara keadilan dan kasih Allah. Penghukuman ilahi yang dijalankan bukan sekedar penghacuran, melainkan bertujuan membawa umat kepada pemulihan, kesatuan iman, serta penyembahan yang benar di hadapan Tuhan.

REFERENSI

- Aprilyanto1*, Rudy Roberto Walean2. 2024. "Murka Allah Terhadap Manusia Dalam Pandangan Paulus: Kajian Teologis Berdasarkan Surat Roma." *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 7(2):84.
- Daniel Pesah1, Sonny Eli Zaluchu2. 2019a. "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2(1):22.
- Daniel Pesah1, Sonny Eli Zaluchu2. 2019b. "Janji Pemulihan Israel Dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2(1):21.
- Estes, Joel D. 2016. "Calling on the Name of the Lord: The Meaning and Significance of Ἑπικαλέω in Romans 10:13." *An International Journal for Students of Theological and Religious Studies* 41(1):21–26.
- Ferry Yoshua Ginting, Evelyn Sianturi. 2025. "Doa, Pujian, Dan Penyembahan Sebagai Sarana Pemulihan Rohani." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8(1).
- Hia, Dewi Permatasari. 2023. "Murka Allah Dalam PL." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4(1):444–45.
- Marbun, Pardomuan. 2020. "Konsep Dosa Dalam Perjanjian Lama Dan Hubungannya Dengan Konsep Perjanjian." *Jurnal Teologi Dan Praktika* 1(1):1–16.
- Marpay, Brian, and Nasokhili Giawa. 2021. "The Theology of a Jealous God : A Study of Exodus 20 : 3-5 and a Jealous God." *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 5(2):136.
- Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin, Sandra R. Tapilaha. 2024. "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Meyakini Bahwa Tuhan Memiliki Peran Penting Dalam Hidup Dan Bahwa Tuhan Dapat." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2(2):35–37.
- Purwanto, Henky. 2024. "Perspektif Epistemologis, Logika Dan Bahasa Terkait Penyebutan Nama Allah Dengan Yahweh." (*Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*) 3(2):113–16.
- Ramot Peter1, Masda Surti Simatupang2. 2024. "BAHASA SEBAGAI ANUGERAH TUHAN DAN IDENTITAS BANGSA." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 11(1):36.

- Reswin Sule Padang, Fransiska Wensi. 2025. "PENGHAKIMAN DAN PEMULIHAN DALAM KITAB ZEFANYA: STUDI TEOLOGIS TENTANG HARI TUHAN." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6(2):136–37.
- Reswin Sule Padang, Reswin Sule Padang. 2025. "PENGHAKIMAN DAN PEMULIHAN DALAM KITAB ZEFANYA: STUDI TEOLOGIS TENTANG HARI TUHAN." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6(2):139–40.
- Saputra Andreas Sihombing. 2009. "MURKA TUHAN ADALAH BENTUK KASIH DAN KEBESARANNYA MENURUT MALEAKHI 1 : 2-5 DIKAJI DARI HERMENEUTIK KRITIK HISTORIS." *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora* 59.
- Tomi Supriyanto. 2021. "Kajian Teologis Tentang Murka Allah Terhadap Bangsa Lain Dalam Nahum 1:1-8." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4(1):93.
- TRIASMORoadi, HARDIYAN. 2018. "TEOLOGI KEM (U)(A) RAHAN ALLAH Sebuah Upaya Mengkonstruksikan Teologi Kemurahan Allah." *Jurnal GEMA TEOLOGIKA* 3(1):20–27. doi: 10.21460/gema.2018.31.318.
- Waoma, Ayunike, 1, and Aprianus Ledrik Moimau. 2024. "Sifat Penghakiman Dalam Kehidupan Kristen: Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan Dan Kasih." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2(3):116.
- Waoma, Ayunike, 1, Aprianus Ledrik Moimau, and 2. 2024. "Sifat Penghakiman Dalam Kehidupan Kristen : Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan Dan Kasih." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2(3):97–113.
- Waoma1, Ayunike, and Aprianus Ledrik Moimau. 2024. "Sifat Penghakiman Dalam Kehidupan Kristen: Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan Dan Kasih." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2(3):101.
- Wauran, Queency Christie. 2015. "KAJIAN BIBLIKA KECEMBURUAN ALLAH TERHADAP PENYEMBAHAN BERHALA BERDASARKAN KELUARAN 20 : 4-6." *Jurnal Jaffray* 13(2):249–51.